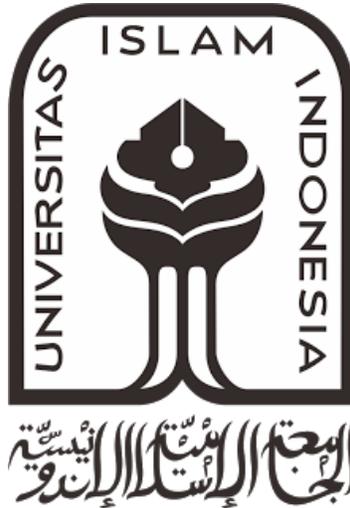


Aksi demo FPI di kantor redaksi Tempo atas Karikatur “Pria Bersorban Putih.”

(Analisis framing pada pemberitaan di Detik.com dan Tempo.co pada periode Maret 2018).



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Sebagai Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S-1)

Oleh :

Suryo Oktavian

12321096

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2019

NASKAH PUBLIKASI
Aksi Demo FPI di Kantor Redaksi Tempo atas Karikatur “Pria Bersorban Putih.”
(Analisis Framing Pada Pemberitaan di Detik.com dan Tempo.co pada periode Maret 2018)

Disusun oleh
Suryo Oktavian
12321096

22 AUG 2019

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada tanggal:

Dosen pembimbing Skripsi,



[Handwritten signature]
Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., MA.
NIDN: 0512048302

[Arabic calligraphy]
Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



[Handwritten signature]
Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN: 0529098201

AKSI DEMO FPI DI KANTOR REDAKSI TEMPO ATAS KASUS KARIKATUR “PRIA BERSORBAN PUTIH”. (ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN DI DETIK.COM DAN TEMPO.CO PADA PERIODE MARET 2018)

Suryo Oktavian

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Menyelesaikan Studi Pada Tahun 2019

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract

This research was conducted to describe the framing of FPI demo case news on caricature of white-turbaned men located in Tempo's editorial office in Tempo.co and Detik.com in the March 2018 period. Recently there was a demonstration case at the Tempo editorial office attack which was considered a main phenomenon. The judge himself over the attack on the Tempo editorial office on Friday 16 March 2018 at the Tempo editorial office located in the Palmerah Area, West Jakarta which, according to the Alliance of Independent Journalists, did not understand the Press Law. Both of these media have their respective ideologies in their reporting.

This study uses a constructivist paradigm with a qualitative approach. The analytical method used is Robert N. Entman's framing analysis model which has four tools to determine the framing of the news namely; define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendations.

From the two online media, we can see the difference in how to report the case. Tempo tends to see how the caricatures are considered as normal and there are no problems at all. And from Detik who highlighted how the reaction of the demonstrators who carried out the action because of a caricature case that befell the high priest and considered harassing all Muslims framing in a variety of news published by the Detik media, from the mass that came to the beginning period disband.

Keywords: framing analysis, news, caricatures, online media.

PENDAHULUAN

Jurnalistik online merupakan suatu wadah penyebaran sebuah berita yang dilakukan dengan cara baru, tanpa perlu mencetak sebuah kertas yang harus di isi tulisan sebuah berita. Dulu jurnalistik hanya bergerak di bidang cetak, sebelum masyarakat mengenal sebuah media komunikasi yang bernama dan sepopuler “smartphone” saat ini yang setiap orang sudah hampir memiliki. Namun semakin pesat pergerakan budaya kegiatan masyarakat saat ini yang cenderung menggunakan smartphone, media juga memiliki perubahan yang pesat sedemikian rupa untuk menyediakan pemberitaan yang mampu mengikuti pergerakan zaman.

Media massa memiliki ideologi tersendiri atas apa yang sudah dimilikinya sejak dulu didirikan hingga saat ini yang mampu memicu pemikiran tersebut. Isi pemberitaan di media dapat memicu persepsi masyarakat yang menjadi pembaca berita media tersebut. Media yang mampu menjadi pilar utama dalam sebuah penyampaian suatu kasus baik lokal atau nasional. Media dapat di gerakan atau dijalankan oleh suatu kelompok yang menjadikan isi pemberitaan yang menjurus kepada apa atau siapa yang menjadi objek pemberitaan.

Baru-baru terjadi ini kasus demo penyerangan kantor redaksi Tempo merupakan fenomena yang dinilai main hakim sendiri atas penyerangan kantor redaksi Tempo pada hari jumat 16 Maret 2018 di kantor redaksi Tempo yang bertempat di Kawasan Palmerah, Jakarta Barat yang menurut Aliansi Jurnalis Independen tidak memahami Undang Undang Pers. Akibatnya sejumlah massa FPI mendatangi kantor redaksi Tempo, jumat lalu sebagai sebuah bentuk anti demokrasi dan anti kebebasan Pers.

Kasus seperti ini tidak hanya dijumpai di media cetak, bahkan di media social pun lebih sering kita jumpai, dengan contoh penghinaan melalui status di media social. Dalam kasus ini peneliti lebih cenderung ingin mengetahui perbedaan apa yang ditonjolkan dalam pemberitaan di media Detik.com dan Tempo.co. Bahwa kasus ini menimpa salah satu media yang diteliti, yaitu Tempo.co dalam kurun waktu Maret 2018. Kasus ini dibilang cukup menarik untuk disampaikan

kepada khalayak dengan sudut pandang ideologi yang dianut oleh media tersebut. Terlebih dengan isu ormas FPI yang akan dibubarkan setelah ormas HTI dibubarkan pada 19 Juli 2017 dengan alasan *pertama*: tidak menyelenggarakan nilai positif terhadap masyarakat. *Kedua*: ormas HTI terindikasi kuat bertentangan dengan tujuan, azas dan ciri yang berdasar Pancasila. *Ketiga*: aktifitas yang dilakukan HTI dinilai telah menimbulkan benturan kepada masyarakat, dan memicu perpecahan NKRI. (Ambaranie, <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>, akses pada 23 Maret 2018).

Dan kasus ini sangat lekat dengan kasus yang mengatasnamakan agama di negara ini. Dengan kasus Habib Rizieq yang tertimpa melakukan chat mesum dengan seorang wanita bernama Firza Husein yang kala itu sempat di publikasi maupun di sebar melalui dunia media di Indonesia. Dan beliau sudah beberapa lama beraktivitas di tanah suci yang mengakibatkan beliau dianggap “cemen” karena tidak berani menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk membongkar bagaimana *Frame* Pemberitaan pencantuman sesosok figure pria bersorban putih yang di terbitkan Tempo.co pada 16 Maret 2018. Selain itu menarik untuk melihat bagaimana pergeseran tren jurnalisme pada media online khususnya Tempo.co dalam melakukan pemberitaan mengenai kasus pencantuman sosok pria bersorban putih tersebut. Karena, praktik dan penerapan prinsip jurnalisme tentu berpengaruh pada pembentukan *Frame* pemberitaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Online

Belakangan ini media pemberitaan sangatlah dibutuhkan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dalam segi apapun. Media saat ini tidak hanya memberikan berita yang sedang terjadi ataupun yang sudah terjadi, media akhir ini mampu

menyediakan rubrik yang bertemakan macam-macam. Dengan contoh; rubrik otomotif, rubrik usaha, rubrik kuliner dan sebagainya. Jurnalistik online adalah produk baru dari jurnalistik konvensional dan jurnalistik penyiaran. Kelebihan nya yang sangat dirasakan masyarakat adalah penyampaian berita yang cepat dan sangat mudah untuk di jangkau, hanya dengan bermodalkan internet saja pada smartphome pembaca. Seiring dengan perkembangan teknologi berbagai media berlomba-lomba untuk menyampaikan berita terkini dengan akurat, cepat dan terpercaya. Demikian pula media *online*. Media *online* sekarang ini banyak digunakan oleh khalayak untuk mengakses informasi, seiring dengan tak terpisahkannya internet dalam kehidupan khalayak belakangan ini. Internet memungkinkan semua kalangan untuk saling bertukar informasi dan saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah.

Media *online* sendiri menurut Suryawati (2014: 46) dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Suatu Pengantar ialah :

“Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media online tergolong media bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat computer, di samping pengetahuan tentang program computer untuk mengakses informasi atau berita.”

Ketergantungan khalayak terhadap media *online* dan informasi semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi secara sadar membuka ruang kehidupan manusia yang semakin luas dan tanpa batas (Bungin, 2006: 164).

Menurut Adiputra (2012: 48), kemudahan yang para pengguna peroleh dari media *online* kerap berubah menjadi *negative shortcut* bagi para penggunanya. Malfungsi dan disfungsi 9 penggunaan media *online* yang berlebihan akan menimbulkan kekhawatiran, ancaman, pelanggaran, dan kejahatan. Permasalahan semakin membesar ketika persoalan fungsi, malfungsi dan disfungsi menyalahkan kegagalan sejumlah pihak dalam menyikapi media baru.

Bentuk terbaru dari dunia jurnalistik adalah jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* merupakan generasi paling baru dari jurnalistik konvensional (surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (radio dan televisi). Jurnalistik *online* adalah proses penyampaian informasi melalui media internet. Jurnalistik *online* memiliki banyak kelebihan yang ditawarkan dibandingkan dengan jurnalistik konvensional dan jurnalistik penyiaran. Kelebihan yang ditawarkan oleh jurnalistik online antara lain adalah proses penyampaian berita yang jauh lebih cepat, bisa diakses atau dibaca kapan saja dan di mana pun, di seluruh dunia dengan catatan perangkat yang digunakan memiliki koneksi internet (Romli, 2012: 11-12).

Paul Bradshaw mengatakan terdapat lima prinsip dasar dari jurnalistik *online* yang disingkat sebagai *BASIC* yang berarti *Brevity* (keringkasan) diartikan sebagai berita yang disajikan harus singkat karena pembaca ingin segera tahu informasi atau peristiwa yang sedang terjadi, *Adaptability* (kemampuan beradaptasi) diartikan sebagai pembuat berita atau wartawan dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan berita seperti menyediakan suara, video dan gambar terkait peristiwa yang sedang terjadi, *Scannability* (dapat dipindai) dapat diartikan sebagai situs yang digunakan jurnalistik *online* haruslah bebas dari virus agar pembaca dapat dengan aman mengakses dan membaca informasi atau berita, *Interactivity* (interaktivitas) diartikan sebagai pembaca dapat langsung memberikan komentar atau pendapatnya kepada pembuat berita, *Community and Conversation* (komunitas dan percakapan) diartikan sebagai wartawan harus memberikan *feedback* terhadap komentar atau pendapat yang diberikan oleh pembaca (Romli, 2012: 13).

Terdapat beberapa perbedaan antara jurnalistik *online* dan jurnalistik tradisional (cetak, radio, TV), Rafaeli dan Newhagen dalam Santana (2005: 137-138) mengatakan setidaknya ada lima perbedaan: 1) kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media, 2) kurangnya tirani penulis atas pembaca, 3) tidak seorang pun dapat mengendalikan khalayak, 4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan 5) interaktifitas web.

Setiap media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Media *online* sebagai media yang paling sering digunakan oleh khalayak juga memiliki beberapa

10 kekurangan, kekurangan yang paling terasa adalah hambatan dalam menyikapi informasi yang diberitakan secara jurnalisme *online*. Seperti tidak memperlukannya penyuntingan, media *online* tidak memerlukan orang yang membantu masyarakat dalam menentukan informasi mana yang akan masuk dan tidak (Budiyono, *Jurnal IPTEK-KOM*, No.2, Desember 2008: 172).

Ideologi menurut Magnis-Suseno dalam buku Alex Sobur (2001: 66) adalah kesadaran palsu. Ideologi dianggap sebagai sistem berfikir yang sudah terdistorsi. Ideologi juga dilihat sebagai sarana kelas sosial atau kelompok yang berkuasa untuk menggunakan kekuasaannya secara tidak wajar.

Hal ini tak terlepas dari unsur kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan tersebut disebarkan melalui media sehingga media tidak dapat bersifat netral (Sudibyo, 2001: 55).

Dengan demikian, media *online* bisa lebih cepat dalam mempengaruhi pemikiran dan persepsi khalayak terhadap sebuah peristiwa yang diberitakan. Sehingga sangat menarik untuk melakukan studi mengenai bingkai berita pada media *online*.

2. Berita

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai macam kebutuhan hidup, salah satu nya mengenai apa yang sedang terjadi di wilayah kehidupan manusia tersebut atau yang lebih dikenal dengan informasi berita. Manusia berhak menerima laporan apa yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi kedepan nya di wilayah tersebut baik dalam konteks berita politik, berita budaya, berita teknologi, berita ekonomi, dan yang lain sebagai nya. Berita merupakan informasi yang disampaikan untuk khalayak masyarakat tentang apa yang sedang terjadi.

Dijelaskan juga oleh Sumadiria dalam bukunya "*Jurnalistik Indonesia* (2005: 64-65), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau internet. Berita ditulis dengan tata cara penulisan yang lengkap, dengan menggunakan prinsip 5W + 1H yang berarti berita yang

disampaikan sudah memenuhi unsur siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana.

Media massa dapat mempengaruhi kesadaran dan menyampaikan informasi ke publik dengan mengarahkan kesadaran masyarakat serta perhatiannya kepada isu-isu yang diangkat media massa. Melalui berita yang disampaikan, media menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik.

Peran media massa adalah sebagai agenda setter guna mengkonstruksikan realitas. Realitas yang dianggap penting oleh media akan dikonstruksikan berdasarkan kepentingan media. Ketika media ingin menonjolkan sebuah isu maka media akan mengkonstruksikan dengan menonjolkan di bagian tertentu atau menghilangkan bagian lainnya.

Menurut Zucker dalam (Severin dan Tankard, 2007: 272) bahwa penonjolnya isu menjadi faktor yang penting. Kemudian terkait penentuan agenda atau tidak hal itu berkaitan langsung dengan pengalaman yang dimiliki oleh publik yang terkait dengan bidang isu tertentu. Oleh karena itu publik harus bergantung pada media untuk mendapatkan informasi atas isu tersebut.

Hal itu dikuatkan oleh McCombs dan Weaver dalam (Severin dan Tankard, 2007: 272) yang menyatakan bahwa individu mempunyai kebutuhan orientasi yang berbeda, hal inilah yang menentukan apakah penentuan agenda terjadi atau tidak. Ada dua faktor yang mempengaruhi, relevansi informasi dan tingkat ketidakpastian berkenaan dengan subjek pesan. Semakin besar relevansi informasi dan ketidakpastian berkenaan dengan subjek pesan, maka semakin besar keperluan akan informasi.

Karya aktual pada penentuan agenda tidak hanya berfungsi pada tingkat isu, tetapi juga pada tingkat atribut-atribut isu. Arah baru dalam penentuan agenda ini menunjukkan bahwa media berita mungkin tidak hanya memberi tahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi media berita juga memberi tahu kita apa yang harus dipertimbangkan (Severin dan Tankard, 2007: 276).

Perlu digaris bawahi, salah satu bentuk penggunaan jurnalisme online adalah portal berita. Seperti Tempo.co, yang merupakan salah satu bentuk portal berita berbasis

internet yang dihadirkan Tempo sebagai bagian dari pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Definisi yang menggambarkan Media Baru, adalah sifatnya yang *Realtime*. Seperti penjelasan diatas, bahwa Media Baru adalah perubahan Platform teknologi informasi dan komunikasi dari analog ke digital, yang mana informasi dalam media baru berbentuk digital, dan apa yang dikatakan dengan sifatnya *Realtime* karena informasi berbentuk digital bisa diakses kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan internet pada Media Baru. Secara singkat dapat dipahami bahwa peredaran informasi dengan menggunakan media baru tidak mengenal batasan ruang dan waktu.

3. Framing Dalam Pemberitaan

Framing merupakan sebuah bungkus atau kemasan berita yang dibuat semenarik mungkin bagi pembaca berita atas isu atau kasus. Berita yang menarik bagi pembaca adalah point positif bagi media yang telah menyampaikan berita dengan isu atau kasus tertentu.

Eriyanto (2005: 66) menyatakan bahwa framing adalah pendapat untuk melihat bagaimana realitas tersebut dibentuk dan di konstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol atau lebih mudah dikenali. Akibatnya khalayak lebih mengingat aspek tertentu yang disajikan oleh media secara menonjol. Paradigma konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif bernama Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Bagi Berger, paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 43). Dalam pandangan konstruktivisme, ada beberapa hal yang berperan penting dalam pembentukan realitas (Eriyanto, 2002: 15-17). *Pertama* adalah media. Media dipandang sebagai agen pembentuk realitas. Hal ini dikarenakan dalam kerjanya media ikut menyeleksi fakta-fakta, menentukan sumber berita, juga menentukan

aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan kata lain, media tidak dilihat secara murni sebagai saluran pesan, namun sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya.

Kedua adalah berita itu sendiri. Berita tidak dipandang sebagai cermin atas realitas, sebagaimana pandangan kaum positivis. Namun berita adalah produk dari konstruksi realitas yang selalu melibatkan pandangan, ideologi atau nilai-nilai dari wartawan atau media. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, tergantung dari perspektif dan ideologi apa yang digunakan. Dengan demikian berita bersifat subyektif, sesuai dengan subyektivitas wartawan. Karena perspektif wartawan tidak bisa dihilangkan ketika meliput.

Selanjutnya, ketiga adalah wartawan. Dalam konstruksionis, wartawan tidak semata-mata dipandang sebagai orang yang melaporkan berita. Namun dia, sama seperti media, juga dipandang sebagai agen pembentuk realitas. Hal ini karena wartawan juga turut mendefinisikan peristiwa melalui perspektif yang digunakan. Nilai, etika dan keberpihakan wartawan dalam meliput berita tidak dapat dipisahkan. Dalam kasus prostitusi *gay*, wartawan memilih dan menuliskan fakta berdasarkan konsep-konsep nilai dan etika yang ada pada dirinya. Hal tersebut kemudian menentukan keberpihakan atas suatu peristiwa.

Namun demikian, dalam konstruktivisme khalayak tidak hanya dinilai sebagai subjek yang menerima pesan begitu saja. Khalayak juga memiliki penafsiran tersendiri atas realitas yang dihadirkan kepadanya. Penafsiran tersebut berdasarkan pada konsep dan nilai yang melekat pada dirinya. Khalayak yang menerima realitas A, tentu beda penafsirannya dengan khalayak lain yang juga menerima realitas yang sama. Sehingga pada intinya, berita bukanlah realitas yang tersaji sebagaimana aslinya, melainkan bentukan-bentukan dari banyak pihak, serta melalui proses yang sedemikian panjang sehingga layak untuk disebarluaskan (Eriyanto, 2002: 40-42).

Berita menurut Dr. Willard C. Bleyer dalam buku karya Suryawati (2014: 68) adalah : *“Berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh*

wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar tersebut”

Komponen isi berita harus mengandung 5W dan 1H (*What, Who, When, Why, Where dan How*). Berdasarkan komponen tersebut, maka berita dapat dibedakan dengan komentar. Komentar adalah suatu pendapat seseorang atas sebuah peristiwa atau fenomena.

Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita dan layak dikonsumsi publik. Adapun indikator-indikator dimana sebuah peristiwa layak untuk diberitakan. Terdapat karakteristik nilai berita (*news value*) yang akan diterapkan dalam menentukan kelayakan berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2005: 53). Beberapa karakteristik nilai berita tersebut antara lain: 1) **Immediacy** (kesegeraan) kerap diistilahkan dengan *timelines*, artinya terkait dengan kesegeraan peristiwa yang dilaporkan dan unsur waktu sangat penting disini, 2) **Proximity** (kedekatan) diartikan sebagai keterdekatan peristiwa dengan pembaca/pemirsa dalam keseharian hidup mereka, 3) **Consequence** (konsekuensi) diartikan sebagai berita yang merubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi, contohnya berita kenaikan harga BBM, 4) **Conflict** (konflik) diartikan sebagai berita yang mengandung konflik. Seperti perang, demonstrasi dan kriminal, 5) **Oddity** (keluarbiasaan) diartikan sebagai peristiwa yang tidak-biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat, contohnya kelahiran bayi kembar lima, 6) **Sex** (seks) diartikan sebagai seks menjadi sebuah elemen khusus atau utama dalam sebuah pemberitaan, tapi seks sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan seperti berita sport, selebriti atau kriminal, 7) **Emotion** (emosi) kerap diistilahkan dengan *human interest*, artinya elemen ini menyangkut kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan atau simpati dan lain-lain, dan 8) **Prominence** (keterkenalan/orang penting) diartikan sebagai “*names make news*”, nama membuat berita. Ketika seseorang menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu oleh pembuat berita (Santana, 2005: 18-20).

Berita-berita dalam media *online* bukan serta merta ada tetapi ada si pembuat yang disebut wartawan atau reporter yang melaporkan berita sesuai dengan format yang telah disepakati. Dimana ada wartawan pasti disitu ada peristiwa, dan disitu pula

berita diproduksi. Pembuat berita diberi tugas untuk mencari berita yang memiliki nilai, unik dan berbeda. Berita yang disampaikan dengan bahasa dramatis dapat menjadikan berita tersebut menjadi fenomenal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang mana paradigma ini memandang realitas sosial bukanlah merupakan realitas yang sebenarnya (natural). Hal ini dikatakan juga oleh eriyanto (2009: 37), bahwa realitas sosial yang ada merupakan bentukan atau hasil konstruksi realitas yang dibentuk media. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang mana paradigma ini memandang realitas sosial bukanlah merupakan realitas yang sebenarnya (natural). Hal ini dikatakan juga oleh eriyanto (2009: 37), bahwa realitas sosial yang ada merupakan bentukan atau hasil konstruksi realitas yang dibentuk media.

Objek yang akan diteliti adalah media online Tempo.co dan Detik.com. Kedua media tersebut sudah lama berkecimpung dalam dunia pemberitaan dari mulai berita cetak hingga berita online yang saat ini sedang populer, dan sama sama memiliki kiprah yang cukup besar di negeri ini. Dan peneliti ingin menganalisa perbedaaan yang di sampaikan di dalam berita pada media *Detik.com* dan *Tempo.co* atas kasus yang menimpa Tempo.co pada hari jumat, 16 Maret lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai media yang mengikuti isu atas keterkaitan Habib Rizieq dengan dimulanya atas kasus Ahok yang membawa unsur “Agama” dengan konsekuensi jatuhnya beliau sebagai Gubernur yang dimandati oleh Warga DKI Jakarta. Demikian nama Habib Rizieq mulai sering disebutkan jikalau ada unsur agama yang dikaitkan dengan kasus ucapan Gubernur DKI Jakarta yang memiliki nama panggilan akrab Ahok.

Penelitian ini menggunakan model analisis Robert N. Entman. Dalam model analisisnya, Entman menekankan pada empat perangkat framing untuk melihat suatu berita. Perangkat tersebut adalah *Define Problem* perangkat ini digunakan untuk melihat bagaimana isu atau peristiwa itu terjadi, sebagai apa isu atau masalah itu. Dengan kata lain perangkat ini mendefinisikan gagasan pokok suatu teks. Kemudian *Diagnose Causes*, perangkat ini untuk melihat apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Selanjutnya *Moral Judgement*, perangkat ini menjelaskan bagaimana suatu teks memunculkan nilai moral untuk menjelaskan masalah, dan yang terakhir *Treatment Recommendation* yaitu, tentang tawaran untuk mengatasi masalah atau isu tersebut.

Pada Tempo.co, di dalam kategori ini terdapat banyak perbandingan yang dimuat dalam setiap berita yang tertulis. Pada kategori ini, media lebih menekankan kepada pihak pendemo yang tidak mengerti akan hal yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat yang dimiliki oleh semua warga negara termasuk kepada Pers. Dalam kategori ini penulis menemukan banyak tulisan yang memfokuskan kepada pihak FPI yang telah melakukan demonstrasi kepada pihak redaksi Tempo dalam kurun waktu beberapa jam, pada tanggal 16 Maret 2018 di kantor redaksi Tempo di Palmerah, Jakarta Selatan.

Adapun pernyataan langsung dari setiap narasumber yang memfokuskan kesalahan FPI yang telah mendemo pihak redaksi Tempo.

“sebagai aksi yang tidak memahami Undang-Undang Pers. Sebab, pengerahan massa untuk memaksa media mengakui kesalahan karya jurnalistik adalah sikap yang anti demokrasi dan anti kebebasan pers.”

Dari setiap berita yang mengandung unsur kategori ini, berita yang di munculkan terkait dengan sikap FPI yang melakukan hal dengan dalih tidak terima atas pelecehan kepada umat Islam yang di khususnya kepada para ulama sehingga para pendemo melakukan aksi tersebut untuk mendesak kepada pihak redaksi untuk segera meminta maaf kepada umat Islam di Indonesia. Berita yang di tonjolkan oleh Tempo adalah bagaimana sikap ketidak bebasan yang dimiliki Pers untuk

menciptakan sebuah berita yang bisa dinikmati setiap pembaca untuk mengetahui informasi *update* yang terjadi di sekitar maupun di lingkungan negara.

Pada Detik.com, kategori ini merupakan sebuah bagaimana media membungkus sebuah berita kepada pembaca untuk bagaimana memfokuskan penyelesaian dan beberapa solusi yang di munculkan untuk mencapai sebuah kata damai di dalam kasus yang sedang terjadi. Detik.com memfokuskan kepada bagaimana masyarakat bias mengetahui tanpa harus menyalahkan atau membenarkan kepada satu pihak. Detik.com mengangkat isu kasus tersebut untuk di sampaikan kepada presiden yang harus mengambil sikap atas ketidak bebasan Pers yang sedang terjadi.

Isu yang di tonjolkan dalam berita detik.com adalah bagaimana untuk membela kebebasan pers, karena kebebasan Pers merupakan wujud dari sikap demokrasi yang dianut oleh setiap warga negara Indonesia dengan berdasar kepada aturan dan tata cara yang berlaku, tanpa terkecuali. Dan berita dengan judul "*Koalisi Masyarakat Sipil Minta Jokowi Membela Kebebasan*" tetap menekankan kepada presiden untuk membela kebebasan Pers, sehingga bukan hanya dari pihak yang terkena masalah saja yang mampu menyelesaikan, presiden sekalipun ikut membantu penyelesaian masalah yang merenggut kebebasan dari setiap orang untuk menyampaikan informasi.

Pada Tempo.co, dalam kategori ini redaksi mengacu kepada bagaimana melakukan mediasi yang bertumpu kepada hak jawab yang akan di berikan FPI kepada redaksi Tempo. Dalam berita yang di terbitkan Tempo yang berjudul "*Hak Jawab Akan Diterbitkan di Majalah Tempo, Massa FPI Bubar*" berbicara kepada penyelesaian kasus yang melibatkan FPI untuk melihat bersama sama hak jawab yang akan di terbitkan pada majalah Tempo, karena jika melalui Dewan Pers bias memakan waktu yang cukup Panjang, maka dari itu redaksi akan menerbitkan hak jawab dari FPI dalam waktu yang secepatnya.

Isu yang di munculkan pada berita tersebut merupakan bagaimana Tempo menjadikan solusi untuk melakukan damai kepada FPI dengan cara menerbitkan hak jawab di majalah Tempo itu sendiri, karena menurut Tempo jika hak jawab

sudah di terima oleh redaksi Tempo, maka akan secepatnya hak jawab FPI atas kasus karikatur tersebut akan segera di terbitkan untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi atas terbitnya karikatur tersebut.

Pada Detik.com, dalam kategori ini mengacu kepada sebuah bagaimana gambaran saat terjadi demonstrasi di kantor redaksi Tempo, dengan menerbitkan sebuah berita yang berjudul; *“Protes Karikatur, Perwakilan FPI Bertemu Redaksi Majalah Tempo”*.

Berita tersebut menonjolkan bagaimana jurnalis mengedepankan saat situasi pertemuan antara redaksi Tempo dengan FPI di dalam sebuah ruangan yang melibatkan petinggi antara 2 pihak tersebut. Dan detik memframing berita tersebut lebih menonjolkan situasi pertemuan FPI dengan redaksi Tempo yang membicarakan bagaimana sebuah penyelesaian yang harus ditempuh pihak Tempo atas terbitnya karikatur Rizieq Shihab pada majalah Tempo.

Detik melihat dari sisi pertemuan yang terjadi untuk menginformasikan kepada pembaca bahwa saat demo yang terjadi pada saat itu merupakan demonstrasi yang berjalan damai, tanpa adanya keributan atau *“Chaos”* saat di lokasi demo tersebut, karena massa berpendapat bahwa aksi tersebut merupakan aksi damai.

Pada Detik.com, dalam kategori ini redaksi menonjolkan tentang bagaimana reaksi dari pihak pendemo atas kasus karikatur tersebut hingga mendatangkan sekitar ratusan orang untuk melakukan aksi di depan kantor redaksi Tempo pada hari jumat, 16 Maret 2018 di Palmerah, Jakarta. Dan Detik memunculkan beberapa pendapat narasumber yang keberatan atas terbitnya karikatur tersebut.

Detik memframing berita yang menonjolkan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pihak pendemo kepada redaksi Tempo waktu itu dengan cara melakukan demonstrasi yang bertujuan menekan redaksi Tempo agar segera meminta maaf kepada umat Islam karena karikatur tersebut merupakan Habib Rizieq Shihab yang menjadi kartun dalam karikatur tersebut.

Pada Tempo.co, di dalam kategori ini menonjolkan bagaimana reaksi reaksi seorang kartunis senior asal Semarang yang bernama, “Jitet Koestana” yang berpendapat bahwa kartun tersebut dinilai tidak ada masalah sama sekali, karena disitu tidak menampilkan wajah dari yang diduga oleh pihak pendemo yakni, Habib Rizieq Shihab.

Dan di dalam karikatur tersebut, Jitet Koestana berpendapat bahwa itu kartun yang lucu, menghibur, apik, OK, dan itu hanya sebuah kartun biasa yang seharusnya tidak perlu melakukan sebuah aksi demonstrasi yang berujung mengintimidasi pihak redaksi Tempo untuk sesegera mungkin meminta maaf kepada umat muslim.

Masing-masing media memang berbeda dalam mengonstruksi realitas. Terbukti dari penelitian yang penulis lakukan, Tempo.co dan Detik.com berbeda dalam memberitakan isu yang sama, Karikatur Pria Bersorban Putih. Bahkan dengan beberapa sumber yang sama.

Dari kedua media online tersebut terlihat perbedaan cara memberitakan kasus tersebut. Tempo cenderung melihat bagaimana karikatur tersebut dinilai sebagai hal yang biasa dan tidak ada masalah sama sekali. Dan dari karikatur tersebut merupakan hal yang benar, karena mengandung sebuah kritik kepada seorang tokoh yang salah satunya mampu mewujudkan penegakan demokrasi bagi semua warga negara dalam menciptakan sebuah karya maupun menyampaikan pendapat ataupun informasi yang di dapatkan, tanpa terkecuali Pers juga termasuk dalam warga negara yang mampu menyampaikan pendapat atas informasi kepada semua warga negara.

Detik yang menonjolkan bagaimana reaksi dari pihak pendemo yang melakukan aksi karena sebuah kasus karikatur yang menimpa imam besarnya dan dianggap melecehkan seluruh umat Islam yang di framing dalam sebuah berbagai berita yang di terbitkan oleh media Detik, dari mulai massa yang dating hingga masa yang mulai membubarkan diri. Detik melakukan agenda setting dalam

pemberitaan yang di terbitkan, bagaimana menciptakan berita yang mengabarkan kondisi di lokasi.

Media	Tempo.co	Detik.com
<i>Define Problem</i>	Lebih menekankan kepada bagaimana ketidak bebasan dalam berdemokrasi di tegakan untuk semua kalangan warga negara	Kasus demo karikatur Pria Bersorban Putih merupakan sebuah tindakan yang merugikan
<i>Diagnose Cause</i>	Kurangnya pemahaman pihak pendemo atas UU Pers	Melakukan hal yang mengintimidasi pihak lawan
<i>Moral Judgment</i>	Bagaimana kritik harus tetap di lakukan sebagai hasil karya cipta Jurnalistik	Penolakan gambar karikatur yang mengakibatkan terganggu lokasi sekitar. Pihak ke polisian yang melakukan rekayasa lalu lintas di wilayah sekitar
<i>Treatment Recommendations</i>	Melakukan diskusi sebagai penyelesaian masalah kedua belah pihak yang menghadirkan perwakilan dari setiap pihak.	Masalah kasus tersebut di selesaikan melalui dewan Pers, karena dewan Pers yang berhak menyelesaikan masalah di dalam Pers.

KESIMPULAN

Tempo cenderung membingkai kasus tersebut sebagai hal yang tidak di benarkan, karena Tempo melihat bagaimana pendapat maupun tindakan dari berbagai pihak untuk menilai bagaimana masalah tersebut bisa datang dan menyimpulkan masalah karikatur tersebut merupakan sebuah hal yang tidak perlu di permasalahan, apalagi sampe “menggeruduk” kantor redaksi Tempo pada saat itu. Oleh karena itu Tempo memberi solusi untuk berdiskusi antara dua pihak untuk menyampaikan keluhan atas masalah karikatur tersebut.

Detik cenderung membingkai masalah tersebut kedalam beberapa berita yang di terbitkan, dan Detik lebih menonjolkan aktivitas di lokasi dan bagaimana pihak pengamanan yang bekerja demi mencapai keamanan yang di harapkan. Detik juga lebih menonjolkan bagaimana kasus tersebut di pandang dalam kacamata agama, karena Habib Rizieq Shihab merupakan cucu dari Nabi Muhammad SAW. Dan solusi yang di tawarkan Detik adalah bagaimana dewan Pers bisa menyelesaikan masalah tersebut hingga berita “Koalisi Masyarakat Sipil Minta Jokowi Membela Kebebasan Pers” untuk meminta presiden Jokowi membela kebebasan Pers.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Wisnu Martha. (2012). *Media Baru: Studi Teoritis & Telaah dari Perspektif Politik dan Sosiokultural*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2002). *Konstruksi, Ideologi, Politik Media dan Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kusumaningrat, Hikmat., Purnama Kusumaningrat. (2005). *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Severin, Warner., James Tankard. (2007). *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terpaan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, Indah. (2014). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudibyoy, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. (2005). *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas: Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*. Yogyakarta: UII Press.